

BAB LIMA

KESIMPULAN

Eka Darmaputera adalah salah satu teolog sosial Indonesia yang mengisi sejarah atau perkembangan pemikiran teologi sosial di Indonesia. Secara khusus, kiprah Eka ditemukan di dalam kontribusinya menggemuli masalah-masalah sosial pada konteks rezim Orde Baru. Melalui pemikiran dialektika antara ideologi Pancasila dengan teologi protestan, Eka menghadirkan cara berpikir teologi sosial sebagai meresponsnya berbagai masalah di Indonesia.

Perjalanan Eka menjadi teolog sosial dapat dibagi menjadi lima tahapan, 1.) masa kecilnya di Magelang; 2.) masa kuliahnya di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (STTTJ); 3.) kesibukannya berorganisasi seperti GMKI; 4.) pada masa kependetaannya di GKI Bekasi; 5.) masa studi lanjutnya di Boston College, Boston, USA. Kelima periode ini membentuk Eka menjadi seorang Calvinis yang Oikumenis, Nasionalis dan Sosialis. Pada bab ini juga diperkenalkan tentang konteks berteologi Eka pada masa Orde Baru dan tentang dinamika pembangunan teologi sosialnya.

Pemikiran Teologi Sosial Eka menekankan pendekatan *Praxis*. Sebagai respons teologisnya atas berbagai permasalahan sosial di masa Orde Baru di dalam 3 area utama, yakni : *nation-building*, stabilitas politik dan pembangunan ekonomi. Menurut analisis sosial Eka, ketiganya dapat mengalami transformasi jika masyarakat Indonesia benar-benar menjalankan ideologi Pancasila secara baik. Di dalam agenda rezim Orde Baru, pembangunan nasional harus diarahkan untuk tujuan pembangunan Pancasila (PNSPP).

Mendorong agenda PNSPP ini, Eka melihat perlunya dukungan Gereja, beserta kelompok agama dan ideologi untuk berkontribusi. Untuk itu ada beberapa agenda yang menjadi praksis dari teologi sosialnya, yakni dialog berkesinambungan, dialog antar agama dan strategi anti *status-quo*. Semua ini merupakan sebuah tindakan gereja di dalam bermisi secara lebih holistik.

Di balik cemerlangnya ide pemikiran teologi sosial Eka, selalu ada celah untuk dikritisi, perihal harus diakui bahwa tiada teologi yang sempurna. Pada bab keempat, penulis melakukan analisis kritis sekaligus apresiasi terhadap beberapa pemikiran Eka, seperti, pertama, tentang metodologi *Praxis* yang dipakai Eka. Penulis menilai bahwa Eka terlalu menekankan kepentingan dari konteks Pancasila sebagai tujuan ketimbang suara Alkitab. Ia hanya menjadikan Alkitab sebagai alat pelegitimasi gerakan teologi sosialnya. Kedua, Tentang PNSPP, penulis melihat bahwa Eka begitu positif mengandalkannya, bahkan menaruh harapannya. Padahal ia tahu bahwa Pancasila ibarat “mangkuk kosong”, Pancasila dapat diisi oleh apa saja, bahkan menjadi kendaraan politik bagi kepentingan tirani Soeharto. Singgih mengatakan bahwa Eka terlalu menaruh pengharapan kepada pemimpin-pemimpin bangsa, akibatnya kekaguman bisa berubah menjadi kekecewaan. “Eka tidak *kapok* mencari pemimpin lain sebagai sumber harapan; kalau Soeharto tidak bisa lagi menjadi pemimpin maka Megawatilah pemimpin kita.” Kritiknya.¹ Albert Nolan mengatakan:

Kita tidak dapat berharap pada janji-janji para penguasa: para pemimpin politik, industri, atau bahkan gereja, ... kita juga tidak dapat meletakkan pengharapan masa depan kita kepada ideologi manapun: ideologi sosialisme

1. Emanuel Gerrit Singgih, “Pasang Surut Teologi Pancasila Eka Darmaputera”, Jurnal Penuntun, vol. 9, (2008): 53.

atau pasar bebas atau bahkan demokrasi. Meletakkan seluruh pengharapan dan kepercayaan kepada Allah mengandung arti bahwa meski kita menghargai serta mengapresiasi kontribusi para penguasa, institusi, dan ideologi, kita tidak akan menjadikan mereka sebagai dasar pengharapan masa depan yang mutlak dan tidak tergoyahkan.²

Ketiga, tentang metodologi Inklusif Eka, penulis melihat bahwa Eka memiliki kecenderungan yang sempit memahami soteriologi protestan dan hubungannya dengan kekristenan. Bagi Eka, seseorang hanya perlu mengakui Yesus Kristus sebagai Allah tanpa melibatkan diri didalam kekristenan, itu sudah cukup. Menurut Soteriologi Reformed, kekristenan sebagai agama itu berbeda dengan agama-agama lain yang dilihat Eka sekedar alat/jalan menuju kepada sang Ilahi. Kekristenan seharusnya dipandang sebagai wahyu khusus dari Allah sebagai tempat umat mengalami pengenalan akan Allah secara penuh. Keempat, tentang budaya Pancasila, penulis melihat bahwa Eka terlampau positif melihat Pancasila, bahkan turut *menjinakkan (Domestication)* Kristus karena menyamakan budaya Pancasila dengan Kristus. Di dalam pendekatan Niebuhr disebut "*Christ of culture*". Kelima, tentang dialog antar agama, penulis melihat dialog antar agama di dalam kerangka Pancasila justru melencengkan dialog antar agama dari pada tujuannya karena cenderung mengurung dialog di dalam kerangka Pancasila. keenam, tentang strategi anti *status-quo*, penulis melihat bahwa ada kecenderungan sikap tidak konsisten di dalam diri Eka di dalam keberpihakannya pada *status-quo*. Ini diperkuat oleh dugaan yang dilihat oleh Singgih, meskipun Iokhanes Rakhmat tidak menyetujui hal tersebut. dan ketujuh, yaitu tentang sama rasa sama rata, penulis melihat bahwa

2. Albert Nolan, *Harapan di Tengah Kesesakan Masa Kini, Mewujudkan Injil Pembebasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 11.

perlu adanya pembatasan atau dasar pihak untuk menentukan *common-good* di dalam memuaskan kepentingan banyak orang.

Setelah melakukan penggalian terhadap teologi sosial Eka, penulis mengakui bahwa pemaparan tersebut masih jauh dari pemahaman yang “bulat” tentang Eka. Eka adalah pribadi yang kompleks, begitu juga dengan pemikiran-pemikirannya. Ia memikirkan banyak hal dan mengetahui banyak hal. Ia berbicara tentang banyak hal dan meresponi macam-macam hal. Usaha memahami Eka adalah suatu usaha yang tiada habis karena luasnya cakupan bidang pengetahuan dan pengalamannya. Adi Pidekso mengatakan:

Ketika kita coba mengerti Eka, terlebih jika kita memberi “nama” dalam kegiatan berteologinya, dengan jujur kita harus memahami dan menambahkan dengan kata “agakny,” “sejauh ini,” “tampaknya” dan sebagainya. Artinya, kita bisa mencoba membaca Eka dengan sudut pandang atau *filter* tertentu, namun sekaligus kita harus mengakui bahwa masih ada sisi-sisi Eka yang lain yang belum kita lihat dengan cermat.³

Maka, harus penulis akui bahwa pencarian pengertian tentang pemikiran teologi sosial Eka yang diupayakan oleh penulis pun masih jauh dari ketepatan. Ia masih terus dapat dibaca dan diyakini terus dapat memberi inspirasi-inspirasi baru pada zaman yang berbeda.

Namun, sebelum menutup bagian akhir ini, pertanyaan penting yang patut direfleksikan adalah “Apakah sumbangsih penting yang dapat gereja atau umat Kristiani ambil untuk pembangunan teologi sosial paska-Eka?”

“Kritis-solidaritas” nampaknya dapat menjadi kata yang tepat untuk menggambarkan sumbangsih positif Eka bagi eksistensi gereja saat ini. Kritis-

3. Adi Pidekso, “Membangun Jemaat di Tengah Kemajemukan Masyarakat”, *Jurnal Penuntun*, vol. 9, no. 22 (2008): 96.

solidaritas adalah istilah yang dicetuskan oleh Yewangoe pada ceramah yang ia berikan kepada aktivis gereja tentang pentingnya memahami hubungan antara gereja dan sosial-politik.⁴ Kritis berarti gereja turut memiliki perhatian yang khusus mengenai arah pergerakan sosial-politik, sosial-ekonomi dan kebudayaan bangsa sambil mengkritikannya. Tidak hanya mengkritik seperti seorang tukang kritik, namun gereja juga memiliki sikap solidaritas, yaitu menyadari bahwa ia adalah bagian integral dari negara yang dikritisinya itu sehingga ia ikut bergumul memberi kontribusi positif, ide-ide atau solusi untuk pengembangan negara ke arah yang lebih baik.

Gereja tidak boleh *minder* untuk memberi kontribusinya atau tertutup dan cenderung menjauh dari tugas tanggung jawabnya sebagai bagian dari warga negara hanya karena perasaan sebagai minoritas. Justru karena keminoritasan umat Kristiani, maka ia harus mewujudkan eksistensi imannya untuk diperhitungkan oleh mayoritas atau penguasa. Meskipun, beberapa tokoh teologi sosial seperti Simatupang dan J. Leimena menentang sebutan “mayoritas-minoritas,” namun semangat minoritas seperti inilah yang pernah di gagas oleh O. Notohamidjojo dalam istilah “Minoritas-Kreatif Nasional.” Berbeda dengan Simatupang dan Leimena, Notohamidjojo bersikap realistis menerima istilah minoritas untuk dikalungkan kepada umat Kristiani di Indonesia.⁵ Minoritas-kreatif nasional baginya adalah bagaimana umat Kristen di Indonesia sekalipun kecil dalam jumlahnya,

4. Andreas Yewangoe, “Gereja dan Politik” <http://www.leimena.org/id/page/v/976/gereja-dan-politik-di-indonesia> (diakses pada 11 Juli 2016).

5. Julianus Mojau, “Mempertimbangkan Teologi-Politik Minoritas Notohamidjojo: Telaah Kusaistis Konsolidasi Kekuasaan Hegemonik Rezim Orde Baru” *Jurnal Teologi Proklamasi* no. 4 (September 2003): 87.

namun karena peranan atau kontribusinya yang penting di dalam kenegaraan maka ia diperhitungkan oleh yang mayoritas atau yang berkuasa. “Dengan demikian maka gereja dan orang-orang Kristen di Indonesia melakukan apa yang menjadi kewajibannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam mencegah negara menjadi lembaga kegelapan sebagaimana dikatakan dalam Wahyu 13,” katanya.⁶

Meskipun Eka sendiri sebenarnya tidak setuju dengan istilah “Minoritas-Kreatif Nasional” karena terkesan seperti mengatakan bahwa umat Kristen ingin menggalang kekuatan untuk menunjukkan “arogansi” bahwa ia minor di dalam jumlah, namun mayor di dalam kualitas. Akan tetapi, gagasan ini tanpa bisa disangkal melekat erat di dalam diri Eka. Ia adalah seorang minoritas dari segi jumlah agamanya di Indonesia, tetapi ia kreatif di dalam sumbangsih pemikirannya bagi urusan kenegaraan, sekalipun ia hanya seorang pendeta jemaat di GKI Bekasi. Lalu, ia juga tidak hanya kreatif menyuarakan ide-idenya bagi pergumulan sosial-politik masyarakat, tetapi ia juga memiliki kesadaran sebagai seorang Indonesia (Nasionalis). Bahkan, Eka pernah mencalonkan diri menjadi kader pemimpin untuk daerah Tangerang melalui partai PDI-P Megawati. Ini menunjukkan betapa ia memiliki kepedulian yang tinggi mengenai masa depan bangsanya.

Menurut penulis, nampaknya, sikap Eka seperti yang demikian tertulis di atas digerakkan oleh karena prinsip pelayanannya sendiri yaitu ingin menjadi berkat untuk sebanyak mungkin orang. Eka mengatakan, “... motto hidup saya, yaitu bagaimana saya bisa menjadi berkat yang sebesar mungkin bagi sebanyak mungkin

6. Mojau, “Mempertimbangkan Teologi-Politik Minoritas Notohamidjojo,” 88.

orang.”⁷ Maka itu, ia mendorong agar gereja tidak hanya memikirkan soal kepentingannya sendiri, tetapi bagaimana memajukan kepentingan bersama demi kesejahteraan semua masyarakat. “... *platform* perjuangan Kristen adalah bagi semua orang, bagi seluruh bangsa. Ini berangkat dari keyakinan teologis saya, bahwa sesuatu yang baik hanya untuk orang Kristen saja itu tidak Kristiani. Yang Kristiani adalah kalau itu baik untuk semua orang,” katanya.⁸

Gereja haruslah menjadi “terang” dan “garam” di segala bidang. Di manapun gereja ditempatkan, ia harus bisa mengkomunikasikan Injilnya secara relevan. Eka yang berada di dalam konteks negara yang pluralis, mengkomunikasikan Injil secara kreatif melalui ideologi bangsa yaitu Pancasila. Tentunya ini menjadi suatu penghormatan dan pujian yang patut diberikan kepada Eka karena mampu berteologi secara kontekstual.

7. Pidekso, “Membangun Jemaat di Tengah Kemajemukan Masyarakat,” 97.

8. Eka Darmaputera, “Mengelola Kemajemukan” dalam *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, ed. Martin L. Sinaga, Trisno S. Sutanto, Sylvana Ranti-Apituley, Adi Pidekso (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 63.